

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), didefinisikan sebagai bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram, merupakan populasi yang sangat rentan mengalami risiko tinggi hipotermia. Kondisi ini timbul karena BBLR memiliki rasio ukuran permukaan tubuh yang relative lebih luas dibandingkan massa tubuhnya disertai minimnya jaringan lemak coklat yang berfungsi sebagai penghasil panas. Ketidakmampuan menjaga suhu tubuh (termoregulasi) ini membuat BBLR mudah mengalami kehilangan panas, yang jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini bisa memperparah kondisi bayi, meningkatkan risiko infeksi, dan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) neonatal. Oleh karena itu, penatalaksanaan suhu yang adekuat pada bayi berat lahir rendah sangat penting untuk mengurangi risiko hipotermia (Anjani et al., 2025).

Kejadian hipotermia pada bayi baru lahir, khususnya bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan masalah serius di seluruh dunia. Secara global, prevalensi hipotermia pada bayi baru lahir bervariasi antara 11%-94% dengan angka tertinggi dilaporkan di negara-negara Afrika sub-Sahara (Mufaro, 2022). Prematuritas dan berat lahir rendah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama karena keduanya berkontribusi terhadap peningkatan kehilangan panas dan rendahnya kapasitas produksi panas tubuh bayi. Di Indonesia meskipun data nasional Riskesdas

2018 melaporkan prevalensi BBLR sekitar 10,2%, namun banyak BBLR mengalami hipotermia tanpa penghangatan adekuat (IDAI, 2025). Kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya mortalitas neonatus, mengingat kehilangan panas merupakan salah satu penyebab utama kematian pada periode awal kehidupan selain asfiksia dan infeksi. Secara regional, data profil kesehatan meunjukkan bahwa profinsi Jawa Timur memiliki angka BBLR sekitar 4,7% dari seluruh kelahiran hidup. Di daerah ini kasus hipotermia pada bayi BBLR masih sering dijumpai di ruang perinatologi, terutama pada 24 jam pertama setelah kelahiran. Dampak hipotermia pada bayi BBLR meliputi peningkatan kejadian gangguan pernapasan, hipoglikemia, gangguan metabolik, serta penurunan respons imun yang dapat memperburuk kondisi klinis bayi dan meningkatkan risiko rawat intensif atau kematian neonata (Mira, 2025).

Bayi dengan lahir rendah memiliki kondisi fisiologis yang belum matang, khususnya pada sistem pengaturah suhu tubuh. Keterbatasan cadangan lemak subkutan serta luas permukaan tubuh lebih besar dibandingkan berat badannya menyebabkan bayi BBLR mudah kehilangan panas. Setelah lahir, bayi perlu menyesuaikan diri dari lingkungan intrauterin ke ekstrauterin yang dapat memicu penurunan suhu tubuh secara cepat (Khozaimah, 2024). Kondisi ini membuat bayi BBLR berisiko tinggi mengalami hipotermia, terutama pada 24 jam pertama kehidupan. Hipotermia yang tidak mendapatkan penanganan secara adekuat dapat menyebabkan berbagai masalah, antara lain gangguan pernapasan, penurunan kadar gula darah, meningkatkan risiko infeksi, serta terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kondisi tersebut dapat memperberat

keadaan bayi dan berkontribusi terhadap meningkatnya angka kematian neonatal. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan pencegahan dan penatalaksanaan hipotermia yang tepat sebagai bagian dari asuhan keperawatan neonatal (Lestari & Yuninda, 2024).

Pada masa awal kehidupan, bayi BBLR mengaami proses adaptasi dari lingkungan *intrauterin* yang hangat dan stabil ke lingkungan *ekstrauterin* yang memiliki suhu lebih rendah dan fluktuatif. Pada fase ini, sistem termoregulasi bayi belum berfungsi secara optimal sehingga kemampuan tubuh dalam mempertahankan suhu masih terbatas (Health et al., n.d.). selain itu, cadangan lemak subkutan yang minimal serta massa otot yang rendah menyebabkan produksi panas tubuh menjadi tidak adekuat (Yusnika, Titin Sutini, 2022). Perbandingan antara area permukaan tubuh dan berat badan lebih tinggi pada bayi BBLR mengakibatkan terjadinya pelepasan energi panas melalui mekanisme konduksi, konveksi, radiasi dan evaporasi. Kondisi tersebut dapat semakin diperberat apabila bayi tidak segera mendapatkan pengeringan, kehangatan dan perawatan termak yang adekuat sejak lahir. Kehilangan panas yang berlangsung ters-menerus tanpa diimbangi dengan produksi panas yang cukup menyebabkan penurunan suhu tubuh secara bertahap hingga akhirnya terjadi hipotermia (Cindy, 2022). Apabila hipotermia tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan pernapasan, hipoglikemia, peningkatan risiko infeksi, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Salah satu tindakan non farmakologis yang dianjurkan dalam perawatan bayi berat lahir rendah adalah *Kangaroo Mother Care*. KMC merupakan metode

perawatan yang dilakukan dengan menempatkan bayi secara langsung pada dada ibu melalui kontak kulit ke kulit. Metode ini berperan penting dalam membantu menjaga kestabilan suhu tubuh bayi, meningkatkan rasa nyaman, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI. Selain itu, KMC juga dapat meningkatkan kedekatan emosional antara ibu dan bayi, memperbaiki respon fisiologis bayi, serta memungkinkan keterlibatan keluarga dalam perawatan (Rahmawati & Mukarramah, 2024). KMC dapat diterapkan secara berkesinambungan baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di rumah sebagai bagian dari perawatan lanjutan bayi BBLR. Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, perawat berperan penting dalam melakukan pengkajian terhadap risiko hipotermia, memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu, serta melaksanakan *Kangaroo Mother Care* (KMC) sebagai salah satu intervensi keperawatan (Aurelia & Resti Utami, 2025). Dengan demikian, penerapan KMC pada bayi berat lahir rendah yang mengalami masalah keperawatan risiko hipotermia perlu ditelaah lebih lanjut guna mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan neonatal.

Penanganan masalah keperawatan risiko hipotermia pada bayi berat lahir rendah memerlukan intervensi yang efektif, aman, mudah diterapkan, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu intervensi yang direkomendasikan adalah *Kangaroo Mother Care* (KMC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KMC secara konsisten mampu menurunkan kejadian hipotermia pada bayi BBLR secara bermakna (Aurelia & Resti Utami, 2025). Beberapa studi melaporkan bahwa bayi BBLR yang mendapatkan KMC memiliki peluang 30-

50% lebih rendah mengalami hipotermia dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan perawatan konvensional di inkubator atau *radiant warmer*. Efektivitas tersebut berkaitan dengan kemampuan KMC dalam mempertahankan kestabilan suhu tubuh melalui kontak kulit ke kulit yang berulang sehingga mencegah kehilangan panas. Selain itu KMC juga memberikan manfaat tambahan seperti meningkatkan kenyamanan bayi, memperbaiki pola tidur, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI (Anjani et al., 2025). KMC turut memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi serta meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan (Kusuma et al., 2022). Perawat memiliki peran penting dalam mengintegrasikan KMC ke dalam asuhan keperawatan melalui pengkajian kondisi bayi, pemberian edukasi kepada ibu, serta pendampingan selama pelaksanaan KMC. Dengan penerapan KMC secara terencana dan terstruktur sebagai bagian dari asuhan keperawatan risiko hipotermia pada bayi BBLR diharapkan dapat diminimalkan dan kualitas asuhan keperawatan neonatal dapat meningkat. Hasil penelitian (Aprillia & Sofiyanti, 2025). Menunjukkan bahwa penerapan KMC secara konsisten mampu menurunkan kejadian hipotermia pada bayi BBLR secara bermakna. Bayi yang mendapatkan perawatan KMC menunjukkan kestabilan suhu tubuh yang lebih baik, sehingga terhindar dari risiko hipotermia dan mendapatkan manfaat tambahan seperti kemudahan pemberian ASI, perlindungan dari infeksi, serta stimulasi yang meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hasil penelitian (Satriyo, 2022) ini adalah adanya pengaruh kangaroo mother care (KMC) terhadap kenaikan dan kestabilan suhu tubuh pada bayi BBLR, sehingga

metode ini bisa dilakukan dipelayanan neonatus sehingga dapat mengurangi membantu meningkatkan kulaitas hidup bayi BBLR.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana implementasi *Kangaroo Mother Care* (KMC) pada masalah keperawatan risiko hipotermia bayi berat lahir rendah (BBLR) di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis implementasi *Kangaroo Mother Care* (KMC) sebagai intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah risiko hipotermia pada bayi berat lahir rendah (BBLR) di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Masalah Keperawatan Risiko Hipotermia Pada Neonatus.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan *Kangaroo Mother Care* (KMC) Pada Neonatus dengan Risiko Hipotermia.
3. Mendeskripsikan Perubahan Suhu Neonatus setelah Penerapan *Kangaroo Mother Care* (KMC).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bayi dan Keluarga

Penerapan *Kangaroo Mother Care* (KMC) dapat membantu bayi berat lahir rendah dalam mempertahankan kestabilan suhu tubuh sehingga risiko

hipotermia dapat diminimalkan. Bayi menjadi lebih hangat, nyaman dan stabil, serta memiliki peluang lebih baik dalam proses adaptasi fisiologis. Selain itu, KMC juga dapat meningkatkan keberhasilan menyusui dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi, sehingga keluarga menjadi lebih terlibat dalam perawatan.

## 2. Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan dan penguatan asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan risiko hipotermia. Perawat dapat menerapkan *Kangaroo Mother Care* (KMC) sebagai intervensi keperawatan mandiri maupun kolaboratif untuk membantu menjaga kestabilan suhu tubuh bayi serta mencegah terjadinya komplikasi akibat hipotermia.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi terkait penerapan intervensi nonfarmakologis pada bayi BBLR, khususnya *Kangaroo Mother Care* (KMC). Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih banyak, durasi intervensi yang lebih panjang, atau membandingkan KMC dengan metode perawatan *thermal* lainnya, seperti inkubator atau radiant warmer, dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi BBLR.